

**KONSELING MULTIKULTURAL UNTUK MENGEMBALIKAN FUNGSI
SOSIAL WANITA RAWAN SOSIAL (WRSE) DI BALAI PERLINDUNGAN
DAN REHABILITASI SOSIAL WANITA (BPRSW) D.I. YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta**

**Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana**

Disusun Oleh:

Asran

14220002

Pembimbing:

Dr. Irsyadunnas, M.Ag

NIP: 19710413 199803 1 006

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2020



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-632/Un.02/DD/PP.00.9/07/2020

Tugas Akhir dengan judul : KONSELING MULTIKULTURAL UNTUK MENGEMBALIKAN FUNGSI SOSIAL WANITA RAWAN SOSIAL (WRSE) DI BALAI PERLINDUNGAN DAN REHABILITASI SOSIAL WANITA (BPRSW) D.I. YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ASRAN
Nomor Induk Mahasiswa : 14220002
Telah diujikan pada : Rabu, 29 Juli 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Irsyadunnas, M.Ag.

SIGNED

Valid ID: 5f46499e4b961



Penguji I

Drs. H. Abdullah, M.Si.

SIGNED

Valid ID: 5f461dfe74aed



Penguji II

Zaen Musyrifin, S.Sos.I.M.Pd.I.

SIGNED

Valid ID: 5f413cda70b8c



Yogyakarta, 29 Juli 2020

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.

SIGNED

Valid ID: 5f4f2303d8ff2



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat, bahwa skripsi Saudara:

Nama : Asran
NIM : 14220002
Judul Skripsi : **Konseling Multikultural untuk Mengembalikan Fungsi Sosial Wanita Rawan Sosial Ekonomi (WRSE) di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) D.I. Yogyakarta**

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang sosial.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Ketua Program Studi

A. Said Hasan Basri, S.Psi. M.Si
NIP. 19750427 200801 1 008

Yogyakarta, 27 Juli 2019

Pembimbing

Dr. Irsyadunnas, M.Ag
NIP: 19710413 199803 1 006

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Asran

NIM : 14220002

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: **Konseling Multikultural untuk Mengembalikan Fungsi Sosial Wanita Rawan Sosial Ekonomi (WRSE) di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) D.I. Yogyakarta** adalah hasil dari karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penulis tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Yogyakarta, 27 Juli 2020

Yang menyatakan,



Asran
14220002

HALAMAN PERSEMBAHAN

kepada kedua orang tua dan God Father yang telah mengajarkan arti hidup dan kehidupan sebagai manusia



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhanmu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa”¹

(Q.S. Al-Imran, ayat 133)



¹ Al-Qur'an al-Karim, (<https://quran.kemenag.go.id/sura/3>)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur ke hadirat Allah Swt penulis panjatkan, yang senantiasa melimpahkan nikmat sempat dan sehat, serta rahmat, taufik dan hidayahNya, sehingga, meskipun dalam keadaan pandemi seperti sekarang ini, penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul *Konseling Multikultural Untuk Mengembalikan Fungsi Sosial Wanita Rawan Sosial Ekonomi (WRSE) di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) D.I. Yogyakarta* ini. Sholawat dan salam tidak lupa peneliti haturkan kepada Baginda Nabi Muhammad Saw, yang telah membawa cahaya dalam kegelapan.

Atas segenap bantuan dan kerjasamanya, peneliti ucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S. Ag., M.A., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si., selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik
5. Dr. Irsyadunnas, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Skripsi

6. Seluruh dosen dan karyawan Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah menularkan ilmu pengetahuan, bantuan, serta pelayanannya selama di kampus
7. Bapak Tulus dan Ibu Widya, serta seluruh karyawan dan siswi terutama yang telah dibuat sibuk oleh peneliti selama melakukan penelitian di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) D.I. Yogyakarta
8. SIWA ASSOCIATE, TIM AMAK, dan PMII Rayon Pondok Syahadat yang selalu mensupport untuk menyelesaikan skripsi
9. Nduk Ayu yang selalu membantu serta mendukung untuk menyelesaikan skripsi

Yogyakarta, Juli 2020

Penulis

Asran

NIM: 14220002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

ASRAN (14220002), *Konseling Multikultural untuk Mengembalikan Fungsi Sosial Wanita Rawan Sosial Ekonomi (WRSE) di Balai Pengembangan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) D.I. Yogyakarta*. Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.

Adanya keragaman budaya merupakan realitas hidup bersama yang tidak dapat dipungkiri, meliputi berbagai konsep dan asosiasi, sikap kepercayaan, harapan, pendapat, persepsi, *stereotype* dan sebagainya. Kebudayaan sangat mempengaruhi perilaku individu. Bentuk arah dan orientasi hidup manusia, ekspresi emosi, bahkan kriteria perilaku sehat atau bermasalah diwarnai oleh kebudayaannya. Seluruh aktivitas manusia tidak akan terlepas dari budaya, termasuk dalam hal layanan konseling. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan langkah-langkah konseling multikultural untuk mengembalikan fungsi sosial wanita rawan sosial ekonomi (WRSE) di Balai Pengembangan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) D.I. Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi langsung kepada subjek di lapangan, yaitu kepala BPRSW, dua orang pekerja sosial, dan dua orang siswi yang kehilangan fungsi sosialnya dan berada pada program reguler di BPRSW. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui langkah-langkah konseling multikultural untuk mengembalikan fungsi sosial wanita rawan sosial ekonomi (WRSE) di Balai Pengembangan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) D.I. Yogyakarta. Untuk mengetahui keabsahan datanya, uji kredibilitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data, yaitu dengan triangulasi metode.

Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa langkah-langkah konseling multikultural untuk mengembalikan fungsi sosial wanita rawan sosial ekonomi (WRSE) di Balai Pengembangan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) D.I. Yogyakarta meliputi lima langkah, yaitu *pertama* persiapan, *kedua* proses pembukaan konseling, *ketiga* inti konseling, *keempat* pra finishing, dan *kelima* proses penyelesaian konseling.

Kata kunci: Konseling Multikultural, Fungsi Sosial, Wanita Rawan Sosial Ekonomi (WRSE)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
MOTTO	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang	4
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat penelitian.....	9
F. Tinjauan Pustaka.....	10
G. Kerangka Teori.....	13
H. Metode Penelitian.....	40
BAB II GAMBARAN UMUM BALAI PERLINDUNGAN DAN REHABILITASI SOSIAL WANITA (BPRSW) D.I. YOGYAKARTA	47
A. Gambaran Umum Balai Perlindungan Dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) D.I. Yogyakarta	47
B. Gambaran Umum Rehabilitasi di Balai Perlindungan Dan Rehabilitasu Sosial Wanita (BPRSW) D.I. Yogyakarta .	51

C. Gambaran Umum Wanita Rawan Sosial (WRSE) Di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) D.I. Yogyakarta.....	55
---	----

BAB III	LANGKAH-LANGKAH KONSELING MULTIKULTURAL DI BALAI PERLINDUNGAN DAN REHABILITASI SOSIAL WANITA (BPRSW) D.I. YOGYAKARTA UNTUK MENGEMBALIKAN FUNGSI SOSIAL WANITA RAWAN SOSIAL EKONOMI (WRSE)	58
----------------	--	-----------

A. Langkah Pertama: Persiapan	60
B. Langkah Kedua: Pembukaan Konseling	62
C. Langkah Ketiga: Inti Konseling	65
D. Langkah Keempat: Pra <i>Finishing</i>	69
E. Langkah Kelima: Penyelesaian Konseling.....	70

BAB IV	PENUTUP	76
A. Kesimpulan	76	
B. Saran-Saran	76	
C. Kata Penutup	77	

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BA B I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penelitian ini berjudul “Konseling Multikultural untuk Mengembalikan Fungsi Sosial Wanita Rawan Sosial (WRSE) di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Wanita (BPRSW) D.I. Yogyakarta”. Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul tersebut, maka terlebih dahulu akan diuraikan pengertian masing-masing istilah sebagai batasan dalam pembahasan skripsi selanjutnya. Pengertian istilah tersebut antara lain:

1. Konseling Multikultural

Konseling secara bahasa diambil dari bahasa Inggris, yaitu *counseling* yang dikaitkan dengan kata *counsel*, yang dapat diartikan sebagai nasihat.² Sedangkan menurut istilah, konseling adalah pemberian bantuan oleh konselor kepada konseli sedemikian rupa sehingga pemahaman terhadap kemampuan diri sendiri meningkat dalam memecahkan berbagai masalah.³

Multikultural adalah sebuah pandangan yang mengakui adanya perbedaan kelompok individu, memperkecil stereotip dalam masyarakat, serta melihat dunia dengan berbagai aneka ragam budaya

² Winkle, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Grasindo, 1997), hal. 70

³ KBBI Daring: <https://kbbi.web.id/konseling> diakses pada Jum'at, 31 Januari 2020

yang didiciptakan masyarakat sehingga menjadi sebuah keunikan dan kekayaan bagi kehidupan individu.⁴

Jadi konseling multikultural adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh konselor kepada konseli dengan memperhatikan latarbelakang kehidupan konseli, dari segala sudut pandang yang dimiliki, seperti agama, ras, suku, dan budaya atau adat.

2. Mengembalikan Fungsi Sosial

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI V), mengembalikan berasal dari kata kembali, yang berarti balik ke tempat atau ke keadaan semula.⁵ Kata mengembalikan dalam bahasa ilmiah bisa disebut juga sebagai restorasi yang berarti mengembalikan pada keadaan aslinya atau mengembalikan dari perubahan yang terjadi.⁶

Fungsi sosial diartikan sebagai segala kegiatan yang diarahkan kepada kebutuhan atau untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dari sebuah sistem.⁷ Menurut Parsons, sebagaimana dikutip oleh Hamdani Yusuf dkk., ada empat fungsi penting yang mutlak dibutuhkan semua sistem sosial, yaitu adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pemeliharaan pola-pola yang sudah ada. Keempat fungsi tersebut wajib dimiliki oleh setiap sistem agar tetap bisa bertahan hidup.⁸

⁴ Nuzilah, *Counseling Multikultural*, (Jurnal Edukasi Vol. 2, Juli 2016)

⁵ KBBI Daring V: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/mengembalikan> diakses pada Kamis, 09 April 2020

⁶ Haswan Yunaz, "Restorasi Sosial Untuk Indonesia Maju dan Bermartabat", (Kemenko PMK, 2018), hlm. 4

⁷ Hamdani Yusuf dkk., *Fungsi Sosial Keberadaan Banyumas Cycling Community (BCC)*, (Jurnal Pendidikan Sosiologi, Vol. 1)

⁸ *Ibid*

Yang dimaksud dengan mengembalikan fungsi sosial dalam penelitian ini adalah memperoleh kembali hak-hak kehidupan yang sempat hilang, atau tidak berfungsi secara penuh, dari pribadi siswi disebabkan kurangnya adaptasi dan pemeliharaan pola-pola sosial yang berlaku di lingkungannya.

3. Wanita Rawan Sosial Ekonomi (WRSE)

Wanita Rawan Sosial Ekonomi (WRSE) adalah seorang perempuan dewasa berusia 18-59 tahun belum menikah atau janda dan tidak mempunyai penghasilan cukup untuk dapat memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari.⁹

Jadi, wanita rawan sosial ekonomi (WRSE) merupakan perempuan yang terhambat atau tidak mempunyai kecukupan untuk memenuhi kehidupan sehari-hari, baik itu dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, atau oleh dirinya sendiri.

4. Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Wanita (BPRSW) D.I. Yogyakarta

Balai perlindungan dan rehabilitasi sosial wanita (BPRSW) merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai lembaga pelayanan masyarakat (*public*

⁹Dinas Sosial DIY, "Jenis-Jenis PMKS", http://dinsos.jogjaprovo.go.id/?page_id=948, diakses pada Senin 11 Februari 2020.

service) yang memberikan perlindungan pelayanan dan rehabilitasi sosial untuk membantu wanita dengan permasalahan sosial.¹⁰

Berdasarkan uraian di atas, yang dimaksud dengan judul “Konseling Multikultural untuk Mengembalikan Fungsi Sosial Wanita Rawan Sosial Ekonomi (WRSE) di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Wanita (BPRSW)” adalah upaya pemberian bantuan oleh seorang konselor kepada seorang klien di BPRSW yang kehilangan hak-hak hidupnya dengan memperhatikan latarbelakang suku, agama, ras, dan adat atau budayanya untuk memperoleh kembali hak-hak kehidupan yang sempat hilang, atau tidak berfungsi secara penuh, dari pribadi siswi disebabkan kurangnya adaptasi dan pemeliharaan pola-pola sosial yang berlaku di lingkungannya. Pemberian bantuan itu meliputi lima langkah, yaitu *pertama* persiapan, *kedua* proses pembukaan konseling, *ketiga* inti konseling, *keempat* pra *finishing*, dan *kelima* proses penyelesaian konseling.

B. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Keragaman budaya ini merupakan sebuah keniscayaan bagi Negara dan bangsa Indonesia yang wajib dipahami. Dalam konteks berbangsa dan bernegara, Indonesia memiliki falsafah hidup yang mengakar dalam kehidupan masyarakat. Dikenal dengan istilah “Bhinneka Tunggal Ika” dalam ideologi Pancasila. Selama ini yang selalu

¹⁰ Dinas Sosial DIY, “Profil” http://dinsos.jogjaprov.go.id/?page_id=4550 diakses pada 10 Februari 2020.

bermasalah adalah sola ke-IKA-an bukan soal ke-Bhinneka-an. Artinya adalah proses menuju IKA tersebut yang selalu dibarengi dengan konflik sosial di masyarakat

Keragaman kultur yang terdapat di Indonesia menjadi sebuah realita yang memerlukan perhatian serius. Perbedaan di kalangan masyarakat dengan arus mobilitas tinggi berpotensi menimbulkan kebingungan, kesalahpahaman, dan konflik di kalangan masyarakat, terutama di kalangan minoritas atau sering juga disebut pendatang. Kultur bukan suatu yang statis, melainkan dinamis, berpengaruh dan dipengaruhi oleh perilaku manusia sebagai makhluk kultural.¹¹

Terjadinya konflik dalam masyarakat multikultural merupakan hal yang tidak bisa dipungkiri, karena dalam negara yang masyarakatnya multikultural pada suatu sisi menyimpan banyak kekuatan dari masing-masing kelompok, namun di satu sisi lainnya menyimpan benih perpecahan apabila tidak dikelola dengan baik dan rasional seperti kasus di atas.¹²

Adanya keragaman budaya merupakan realitas hidup bersama yang tidak dapat dipungkiri yang meliputi berbagai konsep dan asosiasi, sikap kepercayaan, harapan, pendapat, persepsi, *stereotype* dan sebagainya. Kebudayaan sangat mempengaruhi perilaku individu. Bentuk arah dan

¹¹Yuli Nermalasari & Wiwied Widiyanti, "Model Bimbingan dan Konseling Multikultural Untuk Mengatasi Permasalahan Akademik dan Sosial Mahasiswa Perguruan Tinggi Agama Islam" *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 4.1 (2018), hlm.18.

¹²H.A.R. Tilaar, *Perubahan sosial dan pendidikan: Pengantar Paedagogik Transformatif Untuk Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 2002), hlm. 37.

orientasi hidup manusia, ekspresi emosi, bahkan kriteria perilaku sehat atau bermasalah diwarnai oleh kebudayaannya. Seluruh aktivitas manusia tidak akan terlepas dari budaya, termasuk dalam hal layanan konseling.¹³

Dalam mengatasi permasalahan kesejahteraan sosial maka Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah dapat memberikan bantuan dan jaminan sosial sebagai perwujudan pelaksanaan kewajiban negara dalam menjamin terpenuhinya hak atas kebutuhan dasar warga negara miskin dan tidak mampu. Dalam Penyelenggaraan Urusan Sosial ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan dan keadilan sosial bagi masyarakat. Permasalahan kesejahteraan sosial dapat dilihat dari Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS).¹⁴

Yang dimaksud dengan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) adalah seseorang atau keluarga yang karena suatu hambatan, kesulitan atau gangguan tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya dan karenanya tidak dapat menjalin hubungan yang serasi dan kreatif dengan lingkungannya sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya (jasmani, rohani dan sosial) secara memadai dan wajar.

Hambatan, kesulitan dan gangguan tersebut dapat berupa kemiskinan, keterlantaran, kecacatan, ketunaan sosial maupun perubahan

¹³Indah Lestari. "Pelayanan Konseling Berbasis Multikultural." *Prodeeding seminar Nasional konseling Berbasis Multikultural*. Universitas Negri Semarang, 2015.

¹⁴Theodora Ratih dan Dyah Hariani. "Analisis Kinerja Organisasi Di Dinas Sosial, Tenaga Kerja, Dan Transmigrasi Kabupaten Semarang (Studi Kasus Pada Bidang Sosial Pelayanan Bantuan Dan Jaminan Sosial Terhadap Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial)." *Journal of Public Policy and Management Review* 5.2 (2016), hlm. 1.

lingkungan (secara mendadak) yang kurang mendukung atau menguntungkan. Menurut Kementerian Sosial RI, saat ini tercatat ada 26 jenis PMKS.¹⁵

Salah satu langkah taktis yang perlu dilakukan adalah dengan memberikan layanan konseling multikultural kepada penyandang status WRSE. Peneliti menganggap hal ini penting, dikarenakan konseling multikultural akan memberikan wawasan secara teoritik dan praktik kepada WRSE agar dapat kembali ke masyarakat dan memiliki kedudukan serta fungsi sosial.

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menghadapi masalah yang begitu kompleks berkenaan dengan kesejahteraan sosial. Jumlah penyandang masalah kesejahteraan sosial di DIY sebanyak 635,657,000 pada tahun 2020. Dari banyaknya permasalahan sosial yang ada di DIY salah satu permasalahan yang perlu mendapat penanganan dari dinas sosial DIY saat ini adalah terkait dengan permasalahan wanita rawan sosial. Menurut aplikasi dataku Wanita Rawan Sosial di Daerah Istimewa Yogyakarta berjumlah 12.365 jumlah ini sebenarnya mengalami penurunan dari tahun 2016 yang berjumlah 12.840 tetapi jumlah ini masih tergolong tinggi.¹⁶

Dari data yang telah disebutkan di atas, dalam kaitannya dengan penelitian ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan

¹⁵Dinas Sosial DIY, "Jenis-Jenis PMKS", http://dinsos.jogjaprov.go.id/?page_id=948, diakses pada Senin 11 Februari 2020.

¹⁶http://bappeda.jogjaprov.go.id/dataku/data_dasar/cetak/105-penyandang-masalah-kesejahteraan-sosial-dan-sarana-kesejahteraan-sosial. Diakses pada Senin 11 Februari 2020.

mendalam bagaimana proses pengembalian fungsi sosial dari wanita rawan sosial ekonomi sebagaimana telah disebutkan di atas.

Di DIY terdapat lembaga sosial di bawah naungan dinas sosial yang dikhususkan untuk wanita, yaitu Balai Pengembangan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) yang terletak di daerah Godean, Sleman. Lembaga tersebut menampung wanita penyandang masalah sosial seperti rawan psikologi, korban kekerasan seksual, rawan kekerasan, dan lain sebagainya.

Hasil observasi awal peneliti, ditemukan beberapa hal mengenai konseling multikultural, masih terdapat beberapa siswi BPRSW yang belum atau bahkan tidak sama sekali mengerti tentang pentingnya kembali ke dalam kehidupan masyarakat yang normal. Ada juga yang ternyata senang tinggal dan hidup di balai daripada harus kembali ke masyarakat. Hal ini disebabkan atas pengalaman traumatik yang dialami siswi tersebut, sehingga masih menjadi momok baginya. Selain itu, materi tentang pluralisme dan kehidupan bermasyarakat juga belum mampu diserap secara maksimal oleh siswa di BPRSW.

Menurut penuturan Kepala BPRSW, wanita yang ditangani BPRSW disebut siswi. Setiap siswi mempunyai masalah dengan keunikannya masing-masing, yang dikembangkan dalam kegiatan pembinaan keterampilan dan dimotivasi juga oleh kegiatan rohani. Dengan pembinaan, maka dapat membantu siswi memiliki berbagai macam keterampilan, mental maupun sikap terhadap daya pribadi sebagai bekal

untuk kembali berperan secara sosial di masyarakat pasca keluar dari lembaga rehabilitasi.¹⁷

Hal yang menarik peneliti untuk melakukan penelitian di BPRSW adalah bahwa lembaga tersebut merupakan satu-satunya lembaga yang dikhususkan untuk wanita dengan segala permasalahan dan latar belakang sebagaimana telah disebutkan di atas.

Fokus penelitian ini kepada klien yang kehilangan hak-hak hidupnya sehingga mereka sampai berada di BPRSW dan dibimbing langsung oleh pembina dan pekerja sosial yang ada untuk mengembalikan salah satu fungsi sosialnya tersebut melalui konseling multikultural yang diterapkan di sana.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana langkah-langkah pemberian bantuan dengan latar belakang kehidupan budaya untuk mengembalikan fungsi sosial wanita rawan sosial ekonomi (WRSE) di balai pengembangan dan rehabilitasi wanita (BPRSW) D.I. Yogyakarta?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui langkah-langkah konseling multikultural untuk mengembalikan fungsi sosial wanita rawan sosial ekonomi (WRSE) di balai pengembangan dan rehabilitasi wanita (BPRSW) D.I. Yogyakarta.

¹⁷ Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Kepala BPRSW, Ibu Sri Suprpti, pada Tanggal 20 Februari 2020

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, harapan peneliti dengan adanya penelitian ini adalah untuk memberikan wawasan dan kontribusi keilmuan dalam kaitannya dengan konseling multikultural untuk mengembalikan fungsi sosial wanita rawan sosial ekonomi (WRSE), serta sebagai pengembangan dari penelitian terdahulu dan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat menambah pengetahuan serta wawasan dalam bidang bimbingan dan konseling dalam sosial masyarakat secara umum, dan khususnya terkait dengan konseling multikultural untuk mengembalikan fungsi sosial wanita rawan sosial ekonomi (WRSE).

F. Tinjauan Pustaka

Hasil kajian pustaka yang dilakukan oleh peneliti di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, ternyata penelitian tentang bimbingan kelompok sudah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti. Kajian pustaka ini dilakukan agar tidak terjadi kesamaan dalam penelitian dengan penelitian-penelitian yang sebelumnya telah dilakukan. Adapun beberapa karya yang berhubungan dengan bimbingan kelompok diantaranya:

1. Skripsi yang berjudul “Keberfungsian Sosial Eks Psikotik Pasca Rehabilitasi Dari Rumah Singgah Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta (BRSBKL)”, karya Aris Puji Pertiwi,

mahasiswa Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini membahas tentang keberfungsian sosial eks psikotik pasca rehabilitasi, yaitu keberfungsian sosial dari ketiga eks psikotik (SDR,ATT,HR) setelah pulang dari rehabilitasi ternyata berbeda-beda karena faktor dari keluarga.¹⁸

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian di sini adalah sama-sama membahas tentang mengembalikan keberfungsian sosial. Perbedaannya terletak pada proses pengembaliannya, fungsi sosial dalam penelitian di atas sudah dapat diketahui setelah dilakukan rehabilitasi, sedangkan dalam penelitian ini masih dalam proses rehabilitasi dengan menggunakan konseling multikultural.

2. Skripsi yang berjudul “Layanan Konseling Keluarga Bagi Wanita Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta”, karya Azmatun Farahiyah, mahasisiwi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam skripsi ini menjelaskan tentang layanan konseling keluarga dan hambatan-hambatan yang dialami konselor di BPRSW Yogyakarta. Adapun hasil penelitiannya adalah menjelaskan bentuk-bentuk layanan konseling keluarga di BPRSW, peranan konselor dalam pelaksanaan layanan konseling keluarga di BPRSW,

¹⁸Aris Puji Pertiwi, *Keberfungsian Sosial Eks Psikotik Pasca Rehabilitasi Dari Rumah Singgah Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta (BRSBKL)*, Skripsi, (Yogyakarta: Jurusan IKS, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2019).

dan hambatan yang dialami oleh konselor saat proses pelaksanaan layanan konseling keluarga di BPRSW.¹⁹

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan ini adalah terletak pada subjek penelitian yang berupa wanita rawan sosial, dan juga terletak pada tempat penelitiannya, yaitu di BPRSW. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada layanan konseling yang dilakukan, penelitian di atas menggunakan layanan konseling keluarga, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan layanan konseling multikultural.

3. Ketiga, penelitian yang berjudul “Proses Adaptasi Sosial Warga Binaan Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (Gelandangan dan Pengemis) Melalui Terapi Kelompok di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta”, karya Susi Arum Wahyuni, mahasiswi Program Study Interdiscipnary Islamic Studies, Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam. Dalam tesis ini membahas tentang penanganan yang dilakukan oleh pendamping/konselor dalam membina warga binaan sosial penyandang masalah kesejahteraan sosial (gelandangan dan pengemis) melalui terapi kelompok dalam proses adaptasi di BRSBKL Yogyakarta.²⁰

¹⁹Azmatun Farahiyah, *Layanan Konseling Keluarga Bagi Wanita Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta*, Skripsi, (Yogyakarta: Jurusan BKI, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2019).

²⁰Susi Arum Wahyuni, *Proses Adaptasi Sosial Warga Binaan Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (Gelandangan dan Pengemis) Melalui Terapi Kelompok di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta*, Tesis (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2018).

Kemiripan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah terletak pada sama-sama meneliti tentang penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS). Sedangkan perbedaannya adalah yang dimaksud penyandang kesejahteraan sosial dalam penelitian di atas adalah secara umum, sedangkan dalam penelitian ini adalah khusus kepada wanita.

4. Jurnal yang berjudul “Efektivitas Pelayanan Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) di Daerah Istimewa Yogyakarta”, karya Erfan Erfiani dan Yanuardi. Dalam jurnal ini mendeskripsikan tentang efektivitas pelayanan BPRSW serta faktor penghambat dan pendukungnya.²¹

Penelitian yang dilakukan di sini sama-sama bertempat di balai perlindungan dan rehabilitasi sosial wanita (BPRSW). Perbedaannya adalah pada subjek penelitian, dalam penelitian di atas subjek penelitiannya dilakukan secara umum, sedangkan dalam penelitian ini khusus kepada layanan konseling multikultural kepada wanita rawan sosial ekonomi (WRSE).

G. Kerangka Teori

1. Tinjauan Tentang Konseling Multikultural
 - a. Pengertian Konseling Multikultural

Istilah multikulturalisme dapat digunakan secara simultan dengan istilah-istilah lain, seperti: lintas budaya, antar budaya,

²¹Erfan dan Yanuardi, “Efektivitas Pelayanan Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) di Daerah Istimewa Yogyakarta”, *Adinegara* 6.2 (2017).

interkultural, silang budaya, *cross cultural*. Menurut Von-konseling multikultural adalah konseling dimana penasihat (konselor) dan kliennya adalah berbeda secara budaya (kultural) oleh karena secara sosialisasi berbeda dalam memperoleh budayanya, subkulturnya, rasial-etnik, atau lingkungan sosial ekonominya.²²

Amerika Serikat yang berbudaya pluralistik, dikembangkan pendekatan konseling yang disebut "*multicultural counseling*". Paul B. Pederson menyebutkan "*multicultural counseling*" sebagai pendekatan generik dalam konseling. Pederson mengelompokkan *multicultural counseling* ke dalam (angkatan keempat) dalam pendekatan konseling sebagai pelengkap dari ketiga angkatan pendekatan sebelumnya yaitu *psychodynamic*, *behavioral*, dan *humanistic*.²³

Dikatakan selanjutnya bahwa sebutan multikultural mempunyai implikasi dalam rentang kelompok yang ganda (*multiple*) tanpa harus membuat derajat, bandingan, atau peringkat atau sebutan lebih baik atau lebih jelek antara satu dengan lainnya, serta tanpa mengabaikan adanya kenyataan saling melengkapi, dan perbedaan bahkan pertentangan satu dengan lainnya. Perspektif pendekatan multikultural memberikan kombinasi antara pandangan

²²IndahLestari, "Pelayanan Konseling" hlm. 101.

²³Mohammad Surya, "Inovasi bimbingan dan konseling: menjawab tantangan global." *Makalah Disampaikan Dalam Konvensi Nasional ABKIN XVI Tgl (2009)*, hlm. 2.

universalisme dan relativisme dengan memberikan penjelasan bahwa perilaku dipelajari dalam perspektif secara kultural yang unik, dan mencari kesamaan landasan antar budaya.²⁴

Dengan mengutip pendapat Brislin, Pederson menyebutkan ada tujuh aspek budaya pada diri individu yaitu: (1) bagian jalan hidup yang digunakan orang, (2) gagasan yang diwariskan dari generasi ke generasi, (3) pengalaman-pengalaman masa kanak-kanak yang berkembang menjadi nilai-nilai yang kemudian terinternalisasi, (4) sosialisasi anak-anak ke kedewasaan, (5) pola-pola konsep dan tindak secara konsisten, (6) pola-pola budaya yang dipelihara meskipun mungkin tidak sesuai, (7) rasa tidak berdaya atau kebingungan manakala terjadi perubahan pola-pola budaya. Dengan merujuk konsep di atas, maka konseling hendaknya lebih berpangkal pada nilai-nilai budaya bangsa yang secara nyata mampu mewujudkan kehidupan yang harmoni dalam kondisi pluralistik.²⁵

Hubungan yang sangat dekat sekali antara kultur dengan beberapa konsep-konsep dasar psikologi khususnya konsep-konsep yang membangun entitas psikologis seorang manusia, yaitu kepribadian dan konsep diri. Setiap individu membawa dan menggunakan atribut-atribut internal untuk memandu pikiran dan tindakannya dalam situasi sosial yang berbeda. Kepribadian

²⁴*Ibid*, hlm. 2

²⁵*Ibid*, hlm. 2-3.

multikultur merupakan kepribadian yang merespon positif perbedaan dan kekayaan multikultural. Karakteristik kepribadian multikultur dikemukakan oleh Professors Joseph G. Ponterotto, Shawn O. Utsey, and Paul B. Pedersen, yakni meliputi aspek afektif, sikap, dan perilaku. Aspek-aspek tersebut meliputi stabilitas emosi, kemampuan berempati, memiliki rasa aman akan ras serta etnis yang disandang diri sendiri dan orang lain, memiliki spiritualitas yang baik, dan memiliki kepekaan terhadap semua orang. Selain itu aspek kepribadian multikultur meliputi kemampuan refleksi diri, fleksibilitas kognisi, rasa humor, dan memiliki komitmen terhadap aktifitas sosial yang berkaitan dengan rasisme atau sejenisnya.²⁶

b. Isu-isu dalam Konseling Multikultural.

Menurut Gladding ada beberapa isu-isu dalam konseling multikultural:²⁷

- 1) Pengetahuan akan cara pandang klien yang berbeda budaya
- 2) Kepekaan terhadap cara pandang pribadi seseorang dan bagaimana seseorang merupakan hasil dari sebuah pengkondisian budaya
- 3) Keahlian yang diperlukan bekerja dengan klien yang berbeda budaya.

²⁶Nurmalasari dan Wiwied, "Model BimbinganKonseling", hlm. 22-23.

²⁷Nurintan Harahap dan Amril, "Konseling Multikultural: Upaya Preventif Bullying pada Lesbian di Masyarakat dan Sekolah." *Palita: Journal of Social Religion Research* 3.1 (2018), hlm. 77.

- 4) Konselor yang memiliki pengetahuan dan kesadaran tentang sistem budaya biasanya akan lebih ahli dalam membantu anggota dari kelompok budaya tertentu. Sehingga konselor tersebut berbagi cara pandang yang sama dengan klien, membuat intervensi yang lebih baik dan pantas, namun tetap mempertahankan integritas personal.
- 5) Perkembangan dan penggunaan teori-teori konseling hal ini untuk mengatasi biaskultur.

c. Model Konseling Multikultural

Ada beberapa model konseling lintas budaya yaitu:²⁸

1) Model berpusat pada budaya

Model berpusat pada budaya didasarkan pada suatu kerangka piker korespondensi budaya konselor dan konseli.

Diyakini, seringkali terjadi ketidakjelasan antara asumsi konselor dan kelompok-kelompok konseli tentang budaya,

bahkan dalam budayanya sendiri. Konseli tidak mengerti keyakinan-keyakinan budaya yang fundamental

konselornya demikian pula tidak memahami keyakinan-keyakinan budaya konselinya. Atau bahkan keduanya tidak

memahami dan tidak mau berbagi keyakinan-keyakinan budaya mereka. Dalam konseling ini penemuan dan

²⁸ Indah, "Pelayanan Konseling", hlm. 103.

pemahaman konselor dan konseli terhadap akar budaya menjadi sangat penting.

2) Model integrative

Ada beberapa variable sebagai suatu panduan konseptual dalam konseling model integrative, antara lain adalah memberikan reaksi terhadap tekanan-tekanan rasial, pengaruh budaya mayoritas, pengaruh budaya tradisional, dan pengalaman terhadap anugerah individu serta keluarga.

Pada kenyataannya memang sulit memisahkan untuk memisahkan pengaruh semua kelas variable tersebut karena yang justru yang menjadi kunci keberhasilan konseling adalah assesmen yang tepat terhadap pengalaman-pengalaman budaya tradisional sebagai suatu sumber perkembangan pribadi. Budaya tradisional yang dimaksud adalah segala pengalaman yang memfasilitasi individu berkembang baik secara disadari ataupun tidak.

3) Model etnomedikal

Model ini merupakan alat konseling *transcultural* yang berorientasi pada paradigma memfasilitasi dialog terapeutik dan peningkatan sensitivitas *transcultural*. Penerapan konseling multikultural mengharuskan konselor peka dan tanggap terhadap budaya, keragaman budaya, dan adanya perbedaan budaya antar kelompok klien yang satu

dengan kelompok klien yang lainnya, dan antara konselor sendiri dengan kliennya²⁹

d. Paradigma Baru Konseling Multikultural

Menurut Von-Tress konseling berwawasan lintas budaya adalah konseling di mana penasihat (konselor) dan kliennya adalah berbeda secara budaya (kultural) oleh karena secara sosialisasi berbeda dalam memperoleh budayanya, subkulturnya, rasial etnik, atau lingkungan sosial-ekonominya. Sedangkan Dedi Supriadi menyatakan, konseling lintas budaya adalah konseling yang melibatkan konselor dan klien yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, dan karena itu proses konseling sangat rawan terjadi bias-bias budaya (cultural biases) pada pihak konselor, sehingga konseling berjalan tidak efektif.³⁰

Konseling untuk klien yang membutuhkan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan yang berbeda dari tradisi profesi secara resmi dikembangkan pada tahun 1960 dan 1970-an. Pada dekade itu masa gejolak sosial dan politik di Amerika, melihat munculnya generasi para sarjana dari corak yang membuat kontribusi besar untuk profesi. Banyak pemikir seperti Carl Rogers, Albert Ellis, dan Fritz Pels, menyatakan bahwa budaya orang kulit berwarna secara kualitatif berbeda dari budaya kulit putih berbasis eropa. Oleh karena itu, validitas teori dan teknik

²⁹*Ibid*, hlm. 104.

³⁰Mohammad, "Konseling Multikultural", hlm. 3-4.

didasarkan pada tradisi budaya Amerika Eropa dan Eropa harus dipertanyakan ketika diterapkan interaksi konseling dengan orang kulit berwarna.³¹

Paradigma baru ini dipelopori oleh sarjana yang mapan pada teori baru dan praktek baru sebagai pembenaran pada konseling multibudaya. Dua dekade terakhir abad ke-20 adalah masa yang penting, kelompok lain dari orang-orang yang terpinggirkan, kehilangan haknya, atau tertindas dengan cara yang berbeda tapi mirip dengan kebiasaan orang untuk menjadi corak yang diberdayakan dan ditekan untuk akses ke hak-hak sosial dan hak-hak istimewa. Salah satu tema yang jelas dalam literatur pada konseling dengan individu dari kelompok-kelompok ini adalah bahwa efektivitas terapi harus dipertimbangkan dalam konteks yang mencakup prinsip-prinsip konseling multikultural.³²

Mengingat tema ini penting, paradigma konseling multikultural baru telah muncul. Paradigma ini didasarkan pada pertimbangan keragaman dari perspektif multifaset. Tidak lagi bisa konseling multikultural difokuskan secara eksklusif pada konsep ras dan etnis, melainkan harus mempertimbangkan isu-isu yang lebih luas dari keanekaragaman. Dalam paradigma baru, konseling multikultural diperluas melampaui pengertian tentang ras dan etnis untuk memasukkan aspek-aspek penting lain dari keragaman

³¹*Ibid*, hlm. 5

³²*Ibid*, hlm. 4-5

budaya, seperti orientasi seksual, kecacatan, dan kerugian sosial ekonomi.³³

e. Kompetensi dan Peran Konselor dalam Konseling Multikultural

Sebagai seorang ahli, konselor dituntut untuk memiliki beberapa kompetensi yang harus dipenuhi dalam proses konseling, khususnya dalam konseling multikultural. Lima kualitas dasar yang harus dimiliki oleh seorang konselor tersebut menurut Patterson adalah sebagai berikut.³⁴

1) *Respect*. Menghargai klien merupakan hal yang paling penting bagi konselor. Hal ini termasuk memiliki kepercayaan terhadap klien dan memiliki asumsi bahwa klien mampu untuk mengambil tanggungjawab untuk dirinya sendiri, termasuk selama proses konseling berlangsung, serta klien memiliki kemampuan untuk menentukan pilihan dan memutuskan atau memecahkan masalah.

2) *Genuines*. Konseling merupakan hubungan yang nyata. Konselor perlu untuk memiliki kesungguhan dalam memberikan konseling serta menjadi sosok yang nyata bagi klien. Konselor juga harus sesuai dengan diri (kepribadian) sesungguhnya, ini berarti bahwa konselor betul-betul menjadi dirinya tanpa kepalsuan.

³³ *Ibid.* hlm. 5

³⁴ Patterson, CH, *Do We Need Multicultural Counseling Competencies?*, (Mental Health Counseling Journal 26, No. 1, 2006)

3) *Emphatic understanding*. Pemahaman empati lebih dari sekedar pengetahuan tentang klien, tetapi juga pemahaman yang melibatkan dunia dan budaya klien secara detail. Patterson berpendapat bahwa kemampuan untuk menunjukkan empati pada budaya tertentu secara konsisten dalam hal-hal bermakna adalah merupakan variable penting untuk melibatkan klien.

4) *Communication of empathic, respect and genuiness to the client*. Kondisi ini penting untuk dipersepsi, diakui, dan dirasakan oleh klien. Persepsi tersebut akan mengalami kesulitan jika klien berbeda dengan konselor baik dari segi budaya, ras, sosial ekonomi, umur, dan gender. Oleh karena itu penting bagi konselor untuk memahami perbedaan tersebut. Patterson menyatakan bahwa pemahaman terhadap perbedaan budaya, baik secara verbal maupun non verbal, akan sangat membantu dalam proses konseling.

5) *Structuring*. Salah satu elemen penting yang terkadang disadari oleh konselor adalah struktur atau susunan dalam proses konseling. Patterson menyebutkan bahwa hubungan dengan seorang professional yang menempatkan tanggungjawab utama kepada individu untuk memecahkan masalahnya sangat sedikit. Pekerjaan konselor dalam proses konseling sebaiknya

menyatakan bahwa apa, bagaimana dan mengapa dia bermaksud melakukan konseling.

f. Langkah-langkah Konseling Multikultural Menggunakan Teknik Gestalt

Menurut McCoy, untuk mengembangkan diri sebagai konselor dalam konseling multibudaya atau multikultural diperlukan *awareness*, *knowledge*, dan *skills*. Kompetensi multikultural di sini diartikan sebagai *approach the counseling process from the context of the personal culture of the client*.³⁵ Dengan demikian dapat dipahami bahwa kompetensi konseling multikultural merupakan kemampuan (personal dan profesional) konselor menggunakan pendekatan tertentu dalam proses konseling dengan mempertimbangkan nilai-nilai yang melekat dalam diri konseli.

Dalam konseling multikultural, konselor dituntut mampu untuk menyeleksi pendekatan tertentu yang dapat digunakan dalam proses konseling.³⁶ Maka oleh karena itu, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa konseling multikultural ini adalah sebagai generasi lanjutan dari tiga model pendekatan sebelumnya, salah satunya yaitu pendekatan *humanistic*. Adapun salah satu

³⁵ Fahrul Hidayat dkk, *Perspektif Bimbingan dan Konseling Sensitif Budaya*, (Malang: Disampaikan dalam Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling dengan tema “Peran Bimbingan dan Konseling dalam Membentuk Karakter Siswa, Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Brawijaya, 2017) hal. 79

³⁶ *Ibid*, hal, 79

model pendekatan *humanistic* adalah konseling dengan menggunakan teknik Gestalt.

Pendekatan Gestalt adalah terapi humanistik eksistensial yang berlandaskan premis, bahwa individu harus menemukan caranya sendiri dalam hidup dan menerima tanggungjawab pribadi jika individu ingin mencapai kedewasaan.³⁷ Pendekatan ini juga berpangku kepada pengalaman langsung seorang klien, bukan hanya sekedar membicarakan permasalahan dalam konseling.

Adapun tahap-tahap konseling gestalt menurut Joyce dan Sill adalah sebagai berikut:³⁸

1) Tahap pertama (*the beginning phase*)

Pada tahap ini konselor menggunakan metode fenomenologi untuk meningkatkan kesadaran konseli, menciptakan hubungan dialogis, mendorong keberfungsian konseli secara sehat dan menstimulasi konseli untuk mengembangkan dukungan pribadi (*personal support*) dan lingkungannya.

Bagian penting yang harus dilakukan oleh seorang konselor dalam konseling tahap pertama ini adalah *pertama* menciptakan tempat yang aman dan nyaman (*safe container*) untuk proses konseling. Bagian awal dari tahap ini bertujuan

285 ³⁷ Gantina Komalasari dkk., *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT. Indeks, 2014), hal.

³⁸ *Ibid*, hal. 312

agar konselor dan klien dapat menjalin hubungan yang nyaman selama berjalannya proses konseling.

Kedua adalah mengembangkan hubungan kolaboratif atau *working alliance*. Mengembangkan hubungan kolaboratif di sini merupakan suatu upaya dari seorang konselor untuk memberikan stimulus kepada kliennya, berupa pendekatan awal, agar proses konseling dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan keinginan.

Ketiga, konselor mengumpulkan data, pengalaman konseli, dan keseluruhan gambaran kepribadiannya dengan pendekatan fenomenologis. Dalam artian bahwa konselor melakukan asesmen kepada konseli untuk mengetahui pribadi konseli secara keseluruhan, baik berupa latar belakang budaya, agama, ras, adat, dan lain sebagainya, berdasarkan apa yang telah dialami atau dimiliki oleh konseli sebelumnya.

Keempat yaitu konselor berusaha untuk meningkatkan kesadaran dan tanggungjawab pribadi konseli. Dengan langkah awal yang telah konselor lakukan sebelumnya, maka tahap selanjutnya ini mulai memasuki proses awal inti dari pelaksanaan konseling.

Kelima membangun sebuah hubungan yang dialogis. Setelah konselor berhasil menumbuhkan kesadaran dan melakukan tahap lain sebelumnya, maka kemudian konselor

membangun hubungan dialogis terhadap konseli, yaitu melakukan percakapan dengan menunjukkan rasa empati terhadap permasalahan klien.

Keenam, meningkatkan *self-support*, khususnya dengan konseli yang memiliki proses diri yang rentan. Konselor memberikan dorongan positif terhadap keadaan konseli, terutama yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang ia dihadapi.

Ketujuh, konselor mulai mengidentifikasi dan mengklarifikasi kebutuhan-kebutuhan konseli dengan tema-tema masalah yang muncul. Setelah mengetahui keadaan konseli yang sebenarnya, maka dalam tahap ini konselor dihadapkan dengan identifikasi masalah konseli sekaligus menghadirkan *problem solving* yang memungkinkan untuk kebaikan konseli di kemudian hari.

Kedelapan, konselor mulai membuat prioritas dan kesimpulan diagnosis terhadap konseli. Di sini merupakan hal penting yang harus dilalui oleh konselor dalam proses konseling. Dari pelaksanaan konseling tahap awal yang telah disebutkan di atas, konselor harus memilah dan memilih mana yang merupakan masalah prioritas yang sedang dihadapi oleh konseli.

Kesembilan, dalam tahap pelaksanaan konseling, konselor juga harus mempertimbangkan isu-isu budaya dan isu-isu lainnya yang memiliki perbedaan potensial antara konselor dan konseli serta mempengaruhi proses konseling.

Kesepuluh, konselor mempersiapkan rencana untuk menghadapi kondisi-kondisi khusus dari konseli, seperti menyakiti diri sendiri, kemarahan yang berlebihan, dan sebagainya.

Langkah yang terakhir adalah konselor bekerjasama dengan konseli untuk membuat rencana konseling ke depan. Serta membahas hal-hal lain yang dirasa perlu dalam konseling lanjutan setelah melakukan pertemuan konseling awal ini.

2) Tahap kedua (*clearing the ground*)

Pada tahap ini proses konseling berlanjut pada strategi-strategi yang lebih spesifik. Peran konselor adalah secara berkelanjutan mendorong dan membangkitkan keberanian konseli mengungkapkan ekspresi-pengalaman dan emosi-emosinya dalam rangka katarsis dan menawarkan konseli untuk melakukan berbagai eksperimentasi untuk meningkatkan kesadarannya.

Adapun proses tahap ini meliputi mengeksplorasi introyeksi-introyeksi dan modifikasi kontak, mengatasi urusan yang tidak selesai (*unfinished business*), mendukung ekspresi-

ekspresi konseli atau katarsis, melakukan eksperimentasi perilaku baru dan memperluas pilihan-pilihan bagi konseli, dan anatar konselor dan konselir terlibat secara terus menerus dalam hubungan yang dialogis.

3) Tahap ketiga (*the existential encounter*)

Pada tahap ini ditandai dengan aktivitas yang dilakukan konseli dengan mengeksplorasi masalahnya secara mendalam dan membuat perubahan-perubahan yang cukup signifikan. Tahap ini merupakan fase tersulit karena pada tahap ini konseli menghadapi kecemasan-kecemasannya sendiri, ketidakpastian dan ketakutan-ketakutan yang selama ini terpendam dalam diri.

Beberapa langkah yang dilalui dalam tahap ini adalah konselor menghadapi hal-hal yang tidak diketahui dan mempercayai regulasi diri organismik klien untuk berkembang, memiliki kembali bagian dari diri konseli yang

tadinya hilang atau tidak diakui, membuat suatu keputusan eksistensial untuk hidup dan terus berjalan, bekerja secara sistematis dan terus menerus dalam mengatasi keyakinan konseli yang destruktif, tema-tema kehidupan klien yang negative, memilih hidup dengan keberanian menghadapi ketidakpastian, berhubungan dengan makna-makna spiritual, serta mengalami sebuah hubungan perbaikan yang terus menerus berkembang.

Dalam konseling Multikultural langkah ini merupakan salah satu cara untuk memahami diri klien. Hanya saja, dalam langkah ini, konselor dituntut untuk memiliki kompetensi dari segi budaya, khususnya budaya klien. Konselor yang efektif perlu menjadi orang yang kompeten secara budaya jika ia akan terhubung dengan kliennya.³⁹

4) Tahap keempat (*integration*)

Pada tahap ini konseli sudah mulai dapat mengatasi krisis-krisis yang dieksplorasi sebelumnya dan mulai mengintegrasikan keseluruhan diri (*self*), pengalaman dan emosi-emosinya dalam perspektif yang baru. Konseli mampu menerima ketidakpastian, kecemasan, dan ketakutannya serta menerima tanggungjawab atas hidupnya sendiri.

Adapun langkah-langkah dalam tahap ini adalah membentuk kembali pola-pola hidup dalam bimbingan pemahaman baru dan *insight* baru, memfokuskan pada pembuatan kontrak relasi yang memuaskan, berhubungan dengan masyarakat dan komunitas secara luas, menerima ketidakpastian dan kecemasan yang dapat menghasilkan makna-makna baru, dan konseli dapat menerima tanggungjawab untuk hidup di lingkungan sosialnya.

³⁹ E Neukrug, *The World Of The Counselor*, (BROKK/COLE, CENGAGE Learning: USA, 2012), hal. 22

5) Tahap kelima (*ending*)

Pada tahap ini konseli siap untuk memulai kehidupan secara mandiri tanpa supervise konselor. Tahap ini ditandai dengan berbagai proses, antara lain adalah berusaha untuk melakukan tindakan antisipasi akibat hubungan konseling yang telah selesai, memberikan proses pembahasan kembali isu-isu yang ada, merayakan apa yang telah dicapai, menerima apa yang belum tercapai, melakukan antisipasi dan perencanaan terhadap krisis di masa depan, dan konselor membiarkan konseli pergi dan terus melanjutkan kehidupan.

Kelima tahap yang telah dijelaskan di atas merupakan langkah-langkah penting yang harus konselor lalui dalam rangka mencapai proses konseling yang dinamis dan sesuai dengan harapan dari masing-masing pihak.

2. Tinjauan Tentang Fungsi Sosial

a. Pengertian Fungsi Sosial

Fungsi sosial artinya keberfungsian seseorang dalam lingkungan masyarakat yang memenuhi standar norma dan etika yang tertulis maupun tidak tertulis. Pengertian *social functioning* mengarah pada cara yang dipergunakan orang dalam menjalankan

tugas-tugas kehidupan, memecahkan permasalahan, maupun memenuhi kebutuhannya.⁴⁰

Oleh sebab itu, pembahasan tentang *social functioning* tidak dapat lepas dari pembahasan *sosial role* (peranan sosial) dan *sosial status* (status sosial) orang tersebut di lingkungannya. Status sosial orang mencerminkan adanya hak dan kewajiban yang setidaknya ditampilkan oleh orang tersebut. Untuk itu, orang dituntut dapat melaksanakan hak dan kewajiban. Pelaksanaan hak dan kewajiban dijadikan standart atau ukuran untuk menentukan apakah orang dapat berfungsi sosial atau tidak. Pernyataan tersebut mengacu kepada: jika seseorang dapat menampilkan peranan (hak dan kewajiban) sesuai dengan status sosialnya, maka orang tersebut dapat dikatakan berfungsi sosial. Sebaliknya jika tidak mampu melaksanakan, maka orang tersebut dinyatakan tidak berfungsi sosial. Jadi keberfungsian sosial merupakan perbandingan antara peranan sosial yang diharapkan oleh lingkungan sesuai dengan status sosialnya (*expectation role*) dengan peranan sosial yang nyata dilaksanakan orang tersebut.⁴¹

b. Macam-macam Fungsi Sosial

Sosial functioning juga dapat dipandang dari berbagai segi, yaitu antara lain:

⁴⁰ Dwi Heru Sukoco, *Profesi Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongannya* (Bandung, Koperasi Mahasiswa sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial Bandung, 1991), hal.26.

⁴¹ *Ibid*, hal.26.

1) *Sosial functioning* dipandang sebagai kemampuan melaksanakan peranan sosial.

Sosial functioning dapat dipandang sebagai penampilan/pelaksanaan peranan yang diharapkan. Pandangan tersebut mempunyai beberapa aspek,⁴²

Pertama adalah status sosial, seseorang hidup ditengah-tengah kolektivitas (keluarga, kelompok, maupun masyarakat) pasti mempunyai status sosial. Status seseorang bersifat jamak/plural, artinya orang hidup di masyarakat mempunyai status sosial lebih dari satu.

Kedua interaksional, yaitu setiap status sosial yang dimiliki seseorang selalu mempunyai pasangan (berinteraksi dengan pasangannya). Misalnya: orang tua dan anak, suami dan istri, atasan dan bawahan.

Ketiga adalah tuntutan dan harapan, yang memberi pemahaman bahwa setiap status sosial yang dimiliki seseorang pada dasarnya menuntut tingkah laku yang harus dilaksanakan. Tuntutan tersebut sesuai dengan norma atau nilai yang berlaku di masyarakat. Misalnya status sosial dengan orang tua yang dapat mendidik dengan baik kepada anaknya.

Keempat tingkah laku, yaitu walaupun setiap orang dituntut untuk melaksanakan peran/tingkah laku sesuai dengan

⁴²*Ibid*, hal.27.

statusnya (*expectation role*), namun dalam realitanya ada orang-orang yang tidak mampu melaksanakan harapan tersebut (tingkah laku yang ditampilkan tidak sama/tidak memenuhi seperti yang diharapkan). Ketidaksesuaian antara peranan yang ditampilkan dengan yang diharapkan dapat bersifat positif dan negative. Ketidak sesuaian negatif adalah jika orang menampilkan peranan yang lebih kecil atau lebih rendah jika dibandingkan dengan peranan yang diharapkan oleh lingkungan sosial. Tingkah laku atau perilaku manusia dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, baik faktor yang berasal dalam diri individu atau klien diri (*internal*) maupun yang berasal dari luar atau lingkungan sosialnya (*eksternal*).

2) *Sosial functioning* dipandang sebagai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan

Orang selalu diharapkan kepada usaha untuk memenuhi kebutuhannya. Oleh sebab itu, keberfungsian sosial juga mengacu kepada cara-cara yang digunakan oleh individu maupun kolektivitas dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka. Kenutuhan manusia pada prinsipnya bersifat jamak, artinya adalah kebutuhan manusia lebih dari satu. Kebutuhan manusia tersebut adalah sekumpulan dari kebutuhan dasar yang terdiri dari kebutuhan material dan non material. Naomi

I. Brill menyatakan bahwa kebutuhan manusia dikelompokkan menjadi dua golongan yaitu:⁴³

Pertama adalah *The need for security* (kebutuhan rasa aman), bahwa dalam kategori ini kebutuhan manusia yang pertama adalah kebutuhan akan rasa aman yang mencakup kebutuhan material seperti makan, pakaian, dan rumah. Selain itu juga kebutuhan-kebutuhan non material seperti kebutuhan kasih sayang, rasa dicintai, kebutuhan akan diterima oleh lingkungannya, dll.

Dan *kedua* adalah *The need accommodate the drive toward growth* (kebutuhan untuk mengakomodasi dorongan-dorongan yang dapat mengakibatkan terjadinya pertumbuhan), yaitu suatu proses yang terjadi secara terus-menerus dan tidak berhenti untuk proses pertumbuhan, dengan maksud bahwa sejatinya manusia sejak lahir mempunyai potensi untuk terus tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

c. Fungsi Sosial dalam Pandangan Islam

Islam merupakan sebuah agama yang mengajarkan beragam konsep dalam kehidupan. Di antara sekian banyak konsep tersebut, Islam mengajarkan konsep yang baik dan menarik dalam kehidupan sosial. Farisi (2016) menjelaskan mengenai konsep

⁴³Aris, "Keberfungsian Sosial", hlm. 16.

sosial dalam Islam yakni dari sudut pandang Al-Qur'an Surat Al-Imran ayat 133-134 yang dapat kita aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁴

Allah SWT berfirman dalam surat Al-Imran ayat 133 yang berbunyi:

﴿ وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴾

“Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhanmu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa”.

Dalam ayat ini, Allah menyuruh agar kaum Muslimin bersegera meminta ampun kepada-Nya bila sewaktu-waktu berbuat dosa dan maksiat, karena manusia tidak luput dari kesalahan dan kekhilafan,⁴⁵ kemudian Allah menghendaki ampunan dan surga-Nya untuk orang yang bertaqwa.

Pada ayat selanjutnya, pada surat Al-Imran ayat 134:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“(yaitu) orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan”.

⁴⁴Haswan, “Restorasi Sosial”, hlm.12.

⁴⁵<https://quran.kemenag.go.id/sura/3>

Ayat ini langsung menjelaskan sifat-sifat orang yang bertakwa, yaitu: *Pertama*: Orang yang selalu menafkahkan hartanya baik dalam keadaan berkecukupan maupun dalam keadaan kesempitan (miskin), sesuai dengan kesanggupannya. Menafkahkan harta itu tidak diharuskan dalam jumlah yang ditentukan sehingga ada kesempatan bagi si miskin untuk memberi nafkah. Bersedekah boleh saja dengan barang atau uang yang sedikit nilainya, karena itulah apa yang dapat diberikan tetap akan memperoleh pahala dari Allah swt.

Diriwayatkan oleh Aisyah Ummul Mukminin bahwa dia bersedekah dengan sebiji anggur, dan di antara sahabat-sahabat Nabi ada yang bersedekah dengan sebiji bawang. Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda: *"Peliharalah dirimu dari api neraka meskipun dengan menyedekahkan sepotong kurma, dan perkenankalah permintaan seorang peminta walaupun dengan memberikan sepotong kuku hewan yang dibakar."* (Riwayat Ahmad dalam Musnad-nya.)

Bagi orang kaya dan berkelapangan tentulah sedekah dan dermanya harus disesuaikan dengan kesanggupan. Sungguh amat janggal bahkan memalukan bila seorang yang berlimpah-limpah kekayaannya hanya memberikan derma dan sedekah sama banyaknya dengan pemberian orang miskin. Ini menunjukkan bahwa kesadaran bernafkah belum tertanam di dalam hatinya.

Allah berfirman: Hendaklah orang yang mempunyai keluasan memberi nafkah menurut kemampuannya, dan orang yang terbatas rezekinya, hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak membebani kepada seseorang melainkan (sesuai) dengan apa yang diberikan Allah kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan setelah kesempitan. (ath-thalaq/65:7).

Sifat kikir yang tertanam dalam hati manusia hendaklah diberantas dengan segala macam cara dan usaha, karena sifat ini adalah musuh masyarakat nomor satu. Tak ada satu umat pun yang dapat maju dan hidup berbahagia kalau sifat kikir ini merajalela pada umat itu. Sifat kikir bertentangan dengan perikemanusiaan. Oleh sebab itu Allah memerintahkan untuk menafkahkan dan menjelaskan bahwa harta yang ditunaikan zakatnya dan didermakan sebagiannya, tidak akan berkurang bahkan akan bertambah. Firman Allah: Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah.” (al-Baqarah/2:276).

Imam Gazali menjelaskan bahwa memerangi suatu sifat yang buruk haruslah dengan membiasakan diri melawan sifat itu. Jadi kalau orang akan memberantas sifat kikir dalam dirinya hendaklah dia membiasakan berderma dan memberi pertolongan kepada orang lain. Dengan membiasakan diri akan hilanglah sifat kikirnya dengan berangsur-angsur. *Kedua*: Orang yang menahan

amarahnya. Biasanya orang yang memperturutkan rasa amarahnya tidak dapat mengendalikan akal pikirannya dan ia akan melakukan tindakan-tindakan kejam dan jahat sehingga apabila dia sadar pasti menyesali tindakan yang dilakukannya itu dan dia akan merasa heran mengapa ia bertindak sejauh itu. Oleh karenanya bila seseorang dalam keadaan marah hendaklah ia berusaha sekuat tenaga menahan rasa amarahnya lebih dahulu. Apabila ia telah menguasai dirinya kembali dan amarahnya sudah mulai reda, barulah ia melakukan tindakan yang adil sebagai balasan atas perlakuan orang terhadap dirinya. Apabila seseorang telah melatih diri seperti itu maka dia tidak akan melakukan tindakan-tindakan yang melampaui batas, bahkan dia akan menganggap bahwa perlakuan yang tidak adil terhadap dirinya itu mungkin karena khilaf dan tidak disengaja dan ia akan memaafkannya.

Allah menjelaskan bahwa menahan amarah itu suatu jalan ke arah takwa. Orang yang benar-benar bertakwa pasti akan dapat menguasai dirinya pada waktu sedang marah. Siti Aisyah pernah menjadi marah karena tindakan pembantunya, tetapi beliau dapat menguasai diri, karena sifat takwa yang ada padanya. Beliau berkata, "Alangkah baiknya sifat takwa itu, ia bisa menjadi obat bagi segala kemarahan." Nabi Muhammad saw bersabda, "*Orang yang kuat itu bukanlah yang dapat membanting lawannya tetapi orang yang benar-benar kuat ialah orang yang dapat menahan*

amarahnya." Allah berfirman: ... Dan apabila mereka marah segera memberi maaf. (asy-Syura/42:37).

Ketiga: Orang yang memaafkan kesalahan orang lain. Memaafkan kesalahan orang lain sedang kita sanggup membalasnya dengan balasan yang setimpal, adalah suatu sifat yang baik yang harus dimiliki oleh setiap Muslim. Mungkin hal ini sulit dipraktikkan karena sudah menjadi kebiasaan bagi manusia membalas kejahatan dengan kejahatan tetapi bagi manusia yang sudah tinggi akhlak dan kuat imannya serta telah dipenuhi jiwanya dengan ketakwaan, maka memaafkan kesalahan itu mudah saja baginya.

Mungkin membalas kejahatan dengan kejahatan masih dalam rangka keadilan tetapi harus disadari bahwa membalas kejahatan dengan kejahatan pula tidak dapat membasmi atau melenyapkan kejahatan itu. Mungkin dengan adanya balas membalas itu kejahatan akan meluas dan berkembang. Bila kejahatan dibalas dengan maaf dan sesudah itu diiringi dengan perbuatan yang baik, maka yang melakukan kejahatan itu akan sadar bahwa dia telah melakukan perbuatan yang sangat buruk dan tidak adil terhadap orang yang bersih hatinya dan suka berbuat baik. Dengan demikian dia tidak akan melakukannya lagi dan tertutuplah pintu kejahatan.

Keempat: Orang yang berbuat baik. Berbuat baik termasuk sifat orang yang bertakwa maka di samping memaafkan kesalahan orang lain hendaklah memaafkan itu diiringi dengan berbuat baik kepada orang yang melakukan kesalahan. Diriwayatkan oleh al-Baihaqi, ada seorang jariah (budak perempuan) milik Ali bin Husain menolong tuannya menuangkan air dari kendi untuk mengambil wudu. Kemudian kendi itu jatuh dari tangannya dan pecah berserakan. Lalu Ali bin Husain menatap mukanya seakan-akan dia marah. Budak itu berkata, "Allah berfirman: ... Dan orang-orang yang menahan amarahnya ... (Ali 'Imran/3:134)." Ali bin Husain menjawab, "Aku telah menahan amarah itu." Kemudian budak itu berkata pula, "Allah berfirman: “Dan memaafkan (kesalahan) orang lain ... (Ali 'Imran/3:134)." Dijawab oleh Ali bin Husain, "Aku telah memaafkanmu." Akhirnya budak, itu berkata lagi, "Allah berfirman: “Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan. (Ali 'Imran/3:134)." Ali bin Husain menjawab, "Pergilah kamu aku telah memerdekakanmu," demi mencapai keridaan Allah. Demikianlah tindakan salah seorang cucu Nabi Muhammad saw terhadap kesalahan seorang budak karena memang dia orang yang mukmin yang bertakwa, tidak saja dia memaafkan kesalahan budaknya bahkan pemberian maaf itu diiringinya dengan berbuat baik kepadanya dengan memerdekakannya.⁴⁶

⁴⁶ <https://quran.kemenag.go.id/sura/3>

Seringkali kita sebagai manusia menemui masalah-masalah pada kehidupan sehari-hari guna menguji kesabaran. Diantaranya ada yang mampu bersabar, ada juga yang meluapkannya dengan amarah. Dalam sabdanya, Rasulullah Saw mengatakan bahwa, “orang yang kuat itu bukanlah orang yang menang berkelahi, tetapi orang yang kuat adalah orang yang mampu menahan dirinya di waktu marah” (H.R. Bukhari). Setelah menahan amarah, sikap memaafkan meninggikan derajat manusia di hadapan Allah SWT sebagai manusia bertaqwa.

Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wa Alihi Wasallam tidak pernah membalas keburukan dengan keburukan. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Isra’ ayat 7, *“Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri ...”*.

Ini adalah sebuah ayat yang menjelaskan bahwa segala perbuatan baik akan kembali kepada pembuatnya dan keburukan kembali kepada pelakunya. Sehingga apabila terdapat seseorang yang berbuat buruk kepada kita dengan perkataan atau sikap buruk, tanpa kita balas pun itu sudah pasti kembali kepada dirinya, dan yang kembali kepada kita adalah sikap kita sendiri.⁴⁷

Oleh karena itu, kita harus percaya dan yakin bahwa setiap perbuatan dan sikap dengan diri kitalah yang membentuk kebaikan

⁴⁷*Ibid*, hlm.14.

ataupun keburukan yang akan datang pada diri kita sendiri sehingga senantiasa kita harus berbuat baik kepada diri sendiri dan orang lain.

3. Tinjauan Tentang Wanita Rawan Sosial Ekonomi (WRSE)

a. Pengertian Wanita Rawan Sosial Ekonomi (WRSE)

Wanita rawan sosial ekonomi (WRSE) adalah wanita berusia 18-59 tahun yang tinggal dalam rumah tangga miskin sehingga masuk dalam kategori penyandang masalah kesejahteraan sosial. Kondisi dikatakan rawan sosial ekonomi karena tinggal dalam rumah tangga miskin dan sangat rawan terhadap masalah sosial dan ekonomi.⁴⁸

Istilah WRSE mengalami perkembangan definisi sesuai kondisi perubahan jaman. Sebelumnya, WRSE didefinisikan sebagai seorang wanita dewasa belum menikah atau janda yang tidak mempunyai penghasilan cukup untuk dapat memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari.⁴⁹

b. Faktor yang Mempengaruhi WRSE

Faktor dari dalam yang mempengaruhi perempuan miskin dalam pemanfaatan sumber daya lokal yaitu pendidikan rendah (77% SD dan tidak tamat SD), tidak punya keterampilan selain bertani dan mereka belum terjangkau oleh program pengentasan kemiskinan dari pemerintah ataupun pemerintah daerah. Di lain

⁴⁸ http://dinsos.jogjaprov.go.id/?page_id=948, diakses pada Senin 11 Februari 2020.

⁴⁹ Keputusan Menteri Sosial Nomor 24/HUK/1996

pihak, pada saat ini masih banyak kebijakan, program, dan kegiatan pembangunan yang belum peka gender, yaitu belum mempertimbangkan perbedaan pengalaman, aspirasi dan kepentingan antara laki-laki dan perempuan serta belum menetapkan kesetaraan dan keadilan gender sebagai sasaran akhir dari pembangunan.⁵⁰

Kemampuan perempuan untuk memainkan peran ganda dalam rumah tangga, yaitu sebagai ibu rumah tangga/tulang punggung keluarga dalam pencari nafkah (tuntutan kebutuhan ekonomi) keluarga menjadi nyata bagi kaum perempuan yang hidup, tumbuh dan berkembang pada kalangan masyarakat modern.

Kaum perempuan sebagai kepala keluarga atau orang tua tunggal (single Tanpa kepemilikan kemampuan untuk memainkan peran ganda terlebih bagi kalangan kaum perempuan sebagai kepala keluarga atau orang tua tunggal (*single parent*) atau janda akan

mengalami hambatan dan memenuhi berbagai bentuk kesulitan dalam menjalankan kehidupan sosial ekonomi apabila tidak mendapat pemberdayaan.

Rendahnya kualitas sumberdaya perempuan khususnya pada perempuan rawan sosial ekonomi sebagai faktor determinan dari rendahnya tingkat kesejahteraan sosial keluarga, dan merupakan salah satu dampak dari marginalisasi perempuan yang terjadi dari

⁵⁰Akhmad Purnama. "Pemberdayaan Wanita Rawan Sosial Ekonomi melalui Peningkatan Kesejahteraan Keluarga." *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial* 17.4 (2019), hlm. 320.

waktu ke waktu. Kondisi ini tercermin dari masih terbatasnya kemampuan dalam memahami, menganalisis dan memanfaatkan setiap bentuk peluang untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga.⁵¹

Berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2016, persentase perempuan sebagai kepala keluarga sebesar 15,13% sedangkan kepala keluarga laki-laki sebesar 84,87%. Ini menandakan bahwa dari 100 orang kepala rumah tangga, 15 orang diantaranya adalah seorang perempuan. Di Indonesia jumlah single mother lebih banyak dari ayah tunggal. Hal ini dibuktikan dengan persentase ibu tunggal sebesar 14,84%, jauh lebih besar dibandingkan ayah tunggal yang hanya 4,05%. Survey SPKKB PEKKA juga menemukan bahwa hampir separuh (sekitar 49%) keluarga di kesejahteraan terendah adalah keluarga yang dikepalai perempuan.⁵²

Selain faktor kemiskinan yang menjadi penyebab seorang wanita menjadi golongan wanita rawan sosial ekonomi adalah faktor pendidikan dan faktor mental mereka. Dengan pendidikan yang relatif rendah menjadikan mereka kehilangan akal sehatnya dalam mencari cara untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal tersebut menyebabkan mereka terjerumus dalam

⁵¹*Ibid*, hlm. 320-321.

⁵²Yosua Simamora, dkk., "Hardiness Perempuan Rawan Sosial Ekonomi dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi di Kelurahan Sukapura Kecamatan Kiaracandong Kota Bandung." *Jurnal Ilmiah Perlindungan & Pemberdayaan Sosial*, 1.2 (2019). Hlm 178-179.

penyimpangan sosial. Mencari nafkah dengan jalan singkat menjadi wanita tuna susila mereka lakukan bahkan tidak sedikit dari mereka mengalami korban tindak kekerasan pelecehan seksual, menjadi pengemis, pemulung, dan gelandangan.⁵³

H. Metode Penelitian

Metodologi penelitian ialah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan yang terdapat dalam penelitian.⁵⁴ Dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode penelitian, dimana metode ini sangat penting karena berkaitan dengan keabsahan, kevalidan dalam pengelolaannya, sehingga dengan hal ini diharapkan memperoleh data-data yang objektif.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field study research*) yaitu penelitian yang dapat juga dianggap sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif atau sebagai metode untuk mengumpulkan data kualitatif. Peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang sesuatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah.⁵⁵

⁵³Donny Dinardo. Peran Pekerja Sosial dalam Program Rehabilitasi Wanita Rawan Sosial Ekonomi di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita Yogyakarta. *Dikus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 1.2 (2017), hlm. 219.

⁵⁴Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 42.

⁵⁵Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakaarya, 2014), hlm. 26.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber yang dapat memberikan data yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti,⁵⁶ yang dalam hal ini adalah pekerja sosial dan siswi yang ada di BPRSW.

BPRSW sendiri memiliki lima orang pekerja sosial, yaitu bapak Tulus, bapak Satimin, bapak Nanang, ibu Rantini, dan Ibu Widha Desy. Sedangkan siswi binaan BPRSW, menurut data yang ada, memiliki kapasitas daya tampung enam puluh lima orang, dan siswi binaan yang bermukim di BPRSW saat ini berjumlah kurang lebih enam puluh orang.⁵⁷

Adapun subjek penelitian ini meliputi dua orang dari pekerja sosial dan dua orang dari siswi binaan. Penjelasananya yaitu sebagai berikut:

- a. Kepala BPRSW, Ibu Sri Suprapti, selaku sosok yang paling bertanggungjawab dan mengatur seluruh jalannya aktifitas di balai.
- b. Pekerja sosial dan instruktur keterampilan yang memberikan pendampingan kepada siswi, yaitu bapak tulus dan ibu Widha Dessy. Selain bertanggungjawab atas siswi secara keseluruhan, kedua pekerja sosial itu juga mengetahui bagaimana perkembangan siswi selama berada di BPRSW, baik secara psikologis, mental, maupun fisik mereka.
- c. Dua orang siswi dengan kriteria sebagai berikut:

⁵⁶Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm.23.

⁵⁷ Dokumen Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW)

- 1) Siswi yang kehilangan fungsi sosialnya sehingga ia sampai ditangi di BPRSW
- 2) Siswi yang berada di program reguler. Program reguler merupakan sebuah program yang khusus menangani permasalahan wanita dari segi perekonomian atau wanita rawan sosial ekonomi, wanita dari keluarga *broken home*, serta para wanita yang tidak dapat melanjutkan sekolah. Adapun jumlah siswi yang berada di program tersebut adalah sebanyak 17 orang.⁵⁸
- 3) Siswi di kelas menjahit, yaitu inisial D dan AP yang ada di kelas reguler berdasarkan rekomendasi dari pekerja sosial, pembimbing kelas menjahit, yang dilihat dari perkembangan masing-masing individu di kelas tersebut,⁵⁹ hingga itulah yang menjadi sampel peneliti dalam penelitian ini. Perkembangan individu di sini dihitung dari jangka rehabilitasi siswi dari pertama masuk ke balai disandingkan dengan perolehan perkembangan selama masa rehabilitasi tersebut.⁶⁰ Semisal siswi D masuk ke balai bulan Januari, kemudian pada bulan Maret yang bersangkutan sudah bisa beradaptasi terhadap lingkungan dan mengikuti rangkaian kegiatan yang diberikan

⁵⁸ Hasil Observasi Peneliti di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW), pada tanggal 20 Februari 2020

⁵⁹ Hasil Wawancara dengan Pekerja Sosial di BPRSW, Bpk. Tulus, pada tanggal 20 Februari 2020

⁶⁰ *Ibid*

dengan baik, maka si D bisa dikatakan berkembang daripada siswi lainnya.

Adapun objek dalam penelitian ini adalah langkah-langkah pelaksanaan konseling multikultural yang dilakukan oleh pekerja sosial, sebagai seorang konselor, untuk mengembalikan fungsi sosial wanita rawan sosial ekonomi di BPRSW. Objek penelitian merupakan hal yang penting dalam sebuah penelitian, yaitu sebagai sasaran peneliti melakukan sebuah penelitian untuk menemukan sebuah jawaban dan solusi dari rumusan masalah yang telah disebutkan di atas.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data, peneliti menggunakan metode pengumpulan data dalam penelitian ini, antara lain:

1) Observasi

Observasi adalah suatu proses melihat, mengamati dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi non partisipan, artinya penulis tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.⁶¹

Pada penelitian ini, observasi non partisipan dilakukan hanya mengamati, mencatat apa yang terjadi dan mendengarkan apa yang mereka ucapkan, tetapi tidak ikut terlibat

⁶¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 227.

dalam kegiatan. Adapun yang diobservasi dalam penelitian ini yang menjadi fokus peneliti adalah pengamatan terhadap langkah-langkah konseling multikultural yang diberikan oleh pekerja sosial sebagai seorang konselor untuk mengembalikan fungsi sosial wanita rawan sosial di BPRSW.

2) Wawancara atau *Interview*

Wawancara pada dasarnya merupakan percakapan, namun percakapan yang bertujuan. Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan yang dilakukan melalui tatap muka dan Tanya jawab langsung antara pengumpul data atau peneliti terhadap narasumber atau sumber data.⁶² Dalam metode ini penelitian melakukan wawancara terhadap tiga pihak yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Di antaranya adalah pihak pertama yaitu dari Pekerja Sosial di BPRSW, pihak kedua terdiri dari instruktur di BPRSW, pihak ketiga adalah siswi BPRSW.

Metode wawancara yang dilakukan peneliti adalah sebagai penunjang dalam mengumpulkan data dan kelengkapan data. Tujuannya untuk memperoleh keterangan, informasi atau penjelasan seputar permasalahan secara mendalam sehingga data yang diperoleh hasilnya akurat dan terpercaya karena diperoleh secara langsung tanpa perantara.

⁶²Imam Machali, *Statistik Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Kuakaba Dipantara, 2016), hlm. 64.

Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan metode wawancara ini antara lain meliputi data profil BPRSW, data klien dengan masalah wanita rawan sosial (WRSE), serta proses layanan bimbingan dan konseling di BPRSW.

3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.⁶³ Sehingga bisa mendapatkan data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan pemikiran, seperti brosur BPRSW dan website resmi Dinas Sosial D.I. Yogyakarta.

Metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan suatu gambaran umum di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita Yogyakarta serta komponen yang ada di dalamnya seperti sejarah Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita Yogyakarta, Siswi di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita Yogyakarta, bentuk layanan-layanan dan struktur organisasinya.

4. Analisis Data

Setelah mendapatkan data melalui beberapa metode, selanjutnya dilakukan tahapan menyeleksi dan menyusun data tersebut. Agar data mempunyai arti, maka data tersebut diolah dan dianalisis. Adapun

⁶³Sulistyo dan Basuki, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Penaku,2010), hlm. 158.

langkah-langkah yang diambil dalam analisis data ialah sebagai berikut:

1) Reduksi data

Reduksi data adalah proses mengolah data dari lapangan dengan memilih dan memilah, dan menyederhanakan data dengan merangkum yang penting- penting sesuai dengan fokus masalah penelitian.⁶⁴ Jadi di dalamnya akan lebih mengarah kepada penganalisisan data sendiri.

2) Penyajian data

Penyajian data adalah kumpulan informasi yang telah tersusun yang membolehkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁶⁵ Oleh karena itu semua data yang ada di lapangan dianalisis sehingga memunculkan deskripsi tentang langkah-langkah konseling multikultural untuk mengembalikan fungsi sosial wanita rawan sosial ekonomi.

3) Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Setelah semua data disusun dan dianalisa maka peneliti menarik kesimpulan berdasarkan data-data tersebut. Metode yang digunakan peneliti ini dalam keabsahan data penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi adalah suatu proses yang menggunakan bukti dari masing-masing subjek penelitian dan jenis data yang

⁶⁴*Ibid.* hlm. 218.

⁶⁵A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana,2014),hlm. 408.

diperoleh. Dan peneliti juga menguji setiap sumber informasi dan bukti-bukti temuan dalam penelitian.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti di lapangan tentang langkah-langkah konseling multikultural di balai perlindungan dan rehabilitasi sosial wanita (BPRSW) untuk mengembalikan fungsi sosial wanita rawan sosial ekonomi (WRSE) terdapat lima langkah.

Langkah *pertama*, berupa persiapan meliputi assessmen latar belakang siswi binaan. langkah pertama ini merupakan pintu dalam proses konseling.

Langkah *kedua*, proses pembukaan konseling. Langkah ini salah satu langkah yang penting dalam bekerja dengan klien adalah memahami karakteristik klien terlebih dahulu.

Langkah *ketiga*, inti dalam konseling. Tujuan dari langkah ini adalah membangun kepercayaan diri siswi binaan, meningkatkan dan mengolah kemampuan siswi sesuai dengan minatnya masing-masing, memberi pemahaman dan penilaian kepada siswi, dan memberikan contoh model (*modelling*) kepada siswi.

Langkah *keempat*, pra *finishing*. Konselor memberikan jaminan kepada konseli bahwa jika proses konseling dalam rehabilitasi ini berhasil, maka konseli dapat dibina dalam jenjang lanjutan.

Dan langkah *kelima*, proses penyelesaian konseling. Setelah proses konseling dan rehabilitasi selesai, siswi binaan yang fungsi sosialnya telah kembali pulih, ia akan dilepas untuk hidup secara mandiri.

B. Saran-saran

1. Kepada konselor (pekerja sosial dan instruktur)
 - a. Pelaksanaan konseling tidak bisa dilakukan hanya sekali saja. Dalam masa rehabilitasi setidaknya konselor memberikan pelayanan konseling tiga kali, yaitu ketika tahun ajaran baru, pertengahan proses rehabilitasi, dan pra pemulangan siswi binaan.
 - b. Konselor harus memahami segala latarbelakang konseli, bukan hanya latarbelakang masalahnya saja, tapi juga isu-isu budaya, agama, suku, dan lain sebagainya.
 - c. Konselor harus memiliki wawasan yang luas terkait dengan isu-isu multikultural.
2. Kepada peneliti selanjutnya
 - a. Agar melakukan penelitian terkait dengan konseling secara umum, khususnya konseling multikultural dengan objek yang lebih luas dan beragam.
 - b. Agar lebih luas dalam melakukan penelitian tentang wanita rawan sosial ekonomi.
 - c. Pengembalian fungsi sosial tidak hanya dilakukan kepada permasalahan wanita rawan sosial ekonomi, tetapi juga masih banyak yang lainnya.

C. Kata Penutup

Puji syukur kepada Allah Swt yang telah memberikan segala kenikmatan, baik nikmat sehat, sempat, dan lainnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Penulis sadar bahwa hasil dari penelitian ini jauh dari kata sempurna, oleh karena itu dengan segala keterbatasan dan kekurangan, maka izinkanlah penulis memohon maklum dan maaf atas segala kesalahan dalam penulisan ini.

Penulis ucapkan ribuan terimakasih kepada semua kalangan yang telah membantu melancarkan penulisan tugas akhir ini, khususnya siswi binaan dan pekerja sosial di BPRSW, serta dosen pembimbing yang telah sempat mengoreksi penelitian ini di tengah wabah Covid-19 yang telah melanda dunia. Terakhir, semoga penelitian ini bermanfaat bagi semua kalangan, khususnya praktisi dan akademisi dalam bidang bimbingan dan konseling.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an al-Karim* (<https://quran.kemenag.go.id>)
- Bappeda.jogjaprovo.go.id/dataku/data_dasar/cetak/?id_skpd=5
- Dinas Sosial DIY*, http://dinsos.jogjaprovo.go.id/?page_id=948, diakses pada Senin 11 Februari 2020.
- Dinardo, Donny. "Peran Pekerja Sosial dalam Program Rehabilitasi Wanita Rawan Sosial Ekonomi di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita Yogyakarta." *Dikus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 1.2, 2017.
- E Neukrug, *The World Of The Counselor*, (BROKK/COLE, CENGAGE Learning: USA, 2012).
- Harahap, dkk., "Konseling Multikultural: Upaya Preventif Bullying pada Lesbian di Masyarakat dan Sekolah." *Palita: Journal of Sosial Religion Research* 3.1, 2018.
- Hidayat, Fahrul dkk, *Perspektif Bimbingan dan Konseling Sensitif Budaya*, (Malang: Disampaikan dalam Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling dengan tema "Peran Bimbingan dan Konseling dalam Membentuk Karakter Siswa, Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Brawijaya, 2017.
- KBBI Daring: <https://kbbi.web.id/restorasidiakses> pada Rabu, 29 Januari 2020.
- Lestari, Indah. "Pelayanan Konseling Berbasis Multikultural." In: *Prodeeding seminar Nasional konseling Berbasis Multikultural*. Universitas Negeri Semarang, 2015.
- Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: PT Remaja Rosdakaarya, 2014.
- Machali, Imam, *Statistik Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Kuakaba Dipantara, 2016.

Nurmalasari, Yuli, dan Wiwied Widiyanti. "Model Bimbingan dan Konseling Multikultural untuk Mengatasi Permasalahan Akademik dan Sosial Mahasiswa Perguruan Tinggi Agama Islam." *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 4.1, (2018).

Peraturan Menteri Sosial Nomor 22 Tahun 2017

Pertiwi, Aris, "Keberfungsian Sosial Eks Psikotik Pasca Rehabilitasi Dari Rumah Singgah Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta (BRSBKL)," *Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2019.

Purnama, Akhmad. "Pemberdayaan Wanita Rawan Sosial Ekonomi melalui Peningkatan Kesejahteraan Keluarga." *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 17.4, 2019.

Purwo Daminto, arti pendidikan, KBBI Daring: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pendidikan> diakses pada Jum'at, 31 Januari 2020

Komalasari Gantina dkk., Teori dan Teknik Konseling, Jakarta: PT. Indeks, 2014.

Patterson, CH, "Do We Need Multicultural Counseling Competencies?", *Mental Health Counseling Journal* 26, No. 1, 2006.

Simamora, dkk., "Hardiness Perempuan Rawan Sosial Ekonomi Dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi di Kelurahan Sukapura Kecamatan Kiaracondong Kota Bandung." *Jurnal Ilmiah Perlindungan & Pemberdayaan Sosial*, 1.2, 2019).

Sukoco, Heru, *Profesi Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongannya*, Bandung: Koperasi Mahasiswa sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial Bandung, 1991.

Sulistyo dan Basuki, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Penaku, 2010.

- Surya, Mohammad, "Inovasi bimbingan dan konseling: menjawab tantangan global." *Makalah Disampaikan Dalam Konvensi Nasional ABKIN XVI Tgl*, 2009.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2009)
- Tilaar, H.A.R., *Perubahan sosial dan pendidikan: Pengantar Paedagogik Transformatif Untuk Indonesia*, Jakarta: Grasindo, 2002.
- Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Usman, Husaini, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Undang-Undang No 11 Tahun 1997, tentang Kesejahteraan Sosial pasal 7 butir (3)
- Yusuf, Muhammad. "Konseling Multikultural Sebuah Paradigma Baru untuk Abad Baru." *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 5.1, 2016.
- Yusuf, A. Muri, *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: Kencana, 2014.
- Yunaz, Haswan, "Restorasi Sosial Untuk Indonesia Maju dan Bermartabat", (Kemenko PMK, 2018).

LAMPIRAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Curriculum Vitae

DATA PRIBADI

Nama : Asran

Tempat dan Tanggal Lahir : Bulolohe, 3 Juni 1995

Alamat : Jl. Kemasan, Purbayan, Kotagede, YK

No. Hp : 081393485768

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Kewarganegaraan : Indonesia

Status : Belum Menikah

Email : Asran.z1995@gmail.com

PENDIDIKAN FORMAL

1. SDN 246 Bontomanai (2002-2008)
2. SMPN 40 Bulukumba (2008-2011)
3. SMAN 1 Bulukumba (2011-2014)
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2014-sekarang)

PEDOMAN WAWANCARA

A. Kepada Ketua Pengurus BPRSW

1. Apa peran utama sosial dalam pelaksanaan konseling multikultural?
2. Ada berapa jumlah siswi di BPRSW?
3. Bagaimana pelaksanaan konseling multikultural di BPRSW?
4. Apa tujuan konseling multikultural di BPRSW?
5. Apakah konseling multikultural yang diterapkan kepada siswa sudah memberikan dorongan untuk meningkatkan motivasi kembali dalam kehidupan sosial di masyarakat?
6. Apa bentuk konseling multikultural yang ada di BPRSW?
7. Pendekatan apa yang diberikan kepada siswi pada saat mereka mengalami ketidakstabilan emosi?
8. Apa yang menjadi kendala konseling multikultural di BPRSW?
9. Bagaimana cara mengatasinya?

B. Kepada Peksos dan instruktur keterampilan

1. Metode apa yang digunakan dalam pelaksanaan keterampilan siswi binaan di BPRSW?
2. Apa yang menjadi kendala dalam pelaksanaan konseling multikultural di lapangan?
3. Bagaimana cara memberikan motivasi agar semangat untuk mengikuti kegiatan keterampilan di BPRSW?
4. Tindakan apa yang diberikan kepada siswi binaan pada saat mereka kurang memperhatikan?

C. Siswi binaan BPRSW

1. Bagaimana kesan dan ilmu yang didapat dari kegiatan di BPRSW?
2. Apakah rangkaian konseling multikultural yang diberikan kepada kalian bisa mendorong untuk kembali ke masyarakat dengan bekal ketrampilan kerja serta peran sosial?

3. Adakah kesulitan saat mengikuti konseling multikultural dan keterampilan tersebut?
4. Manfaat apa yang bisa dirasakan dari metode pelatihan yang dilakukan instruktur kepada kalian?
5. Apa pendapat kalian mengenai metode praktek yang digunakan instruktur untuk melaksanakan konseling multikultural?





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SERTIFIKAT

Nomor: B-350.3/Un.02/L.3/PM.03.2/P3.118/10/2018

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Kalijaga memberikan sertifikat kepada:

Nama : Asran
Tempat, dan Tanggal Lahir : Bulolohe, 03 Juni 1995
Nomor Induk Mahasiswa : 14220002
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

yang telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Integrasi-Interkoneksi Semester Pendek, Tahun Akademik 2017/2018 (Angkatan ke-96), di:

Lokasi : Tulungan, Ngargosari
Kecamatan : Samigaluh
Kabupaten/Kota : Kab. Kulonprogo
Propinsi : D.I. Yogyakarta

dari tanggal 04 Juli s.d. 31 Agustus 2018 dan dinyatakan LULUS dengan nilai 96,78 (A). Sertifikat ini diberikan sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan status mata kuliah intra kurikuler dan sebagai syarat untuk dapat mengikuti ujian Munaqasyah Skripsi.

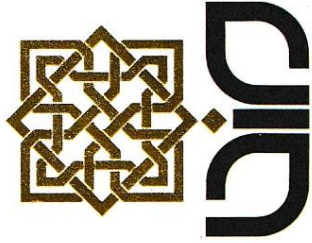


Yogyakarta, 02 Oktober 2018

Ketua,

Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A.

NIP. : 19720912 200112 1 002



PERPUSTAKAAN UIN SUNAN KALIJAGA

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta, Telp. (0274) 548635, Fax. (0274) 552231
Website: <http://www.lib.uin-suka.ac.id>, E-mail: lib@uin-suka.ac.id

Sertifikat

Nomor: UIN.2/L.4/PP.00.9/236/2014

diberikan kepada

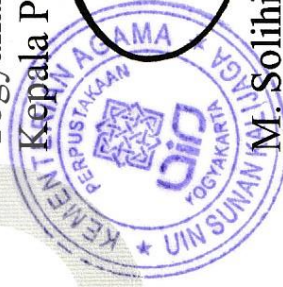
NIM.

sebagai

PESERTA AKTIF

dalam kegiatan Pendidikan Pemakai Perpustakaan (*User Education*) pada
Tahun Akademik 2014/2015 yang diselenggarakan
oleh Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Yogyakarta, September 2014
Kepala Perpustakaan,



[Signature]

M. Solihin Arianto, S.Ag., SIP., M.LIS.
NIP. 19700906 199903 1 012



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SERTIFIKAT

No. OPAK.Dema-UINSuka.VIII.2014



DEWAN EKSEKUTIF MAHASISWA
UIN SUNAN KALIJAGA



OPAK 2014
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

diberikan kepada:

sebagai

PESERTA

dalam kegiatan **Orientasi Pengenalan Akademik dan Kemahasiswaan**
(OPAK) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Pada tanggal 21-23 Agustus 2014.

Yogyakarta, 23 Agustus 2014

Mengetahui,

Wakil Rektor III
Bid. Kerjasama dan Kelembagaan
UIN Sunan Kalijaga

Dr. Maksudin, M.Ag
NIP. 19600716 199103 1 001

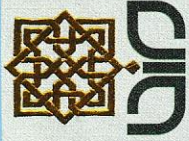
Presiden
Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA)
UIN Sunan Kalijaga

Syaifudin Ahrom A.
NIM 09250013

Ketua Panitia,

Syauci Biq
NIM.11520023

ORIENTASI PENGENALAN AKADEMIK DAN KEMAHASISWAAN
OPAK 2014
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Nomor: UIN.02/R3/PP.00.9/3074/2014

**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA**

Sertifikat

diberikan kepada:

Nama : ASRAN
NIM : 14220002
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Sebagai Peserta

atas keberhasilannya mengikuti seluruh kegiatan

SOSIALISASI PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI

Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga Tahun Akademik 2014/2015
Tanggal 25 s.d. 27 Agustus 2014 (20 jam pelajaran)

Yogyakarta, 2 September 2014

Rektor

Wakil Rektor Bidang Kelembagaan dan Kerjasama



M. M. Maksudin, M.Ag.

NIP. 19600716 1991031.001